

**KONSTRUKSI MAKNA PADA PESAN DRAMA KOLOSAL
TUTUR TINULAR VERSI 2011 DI MASYARAKAT DESA
ROOMO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial**

(S.Sos.) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh:

**NIENSI HIDAYATI
NIM. B36208002**

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
K	D.2012/KOM/107
D.2012	ASAL BUKU
107	TANGGAL
KOM	

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

JULI 2012

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Niensi Hidayati
NIM : B36208002
Prodi : Ilmu Komunikasi
Alamat : Ds. Roomo RT 03 RW 02 No. 18 Manyar Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi; saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Juni 2012

Yang menyatakan,



Niensi Hidayati
NIM. B36208002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Niensi Hidayati
NIM : B36208002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : KONTRUKSI MAKNA PADA PESAN DRAMA
KOLOSAL TUTUR TINULAR VERSI 2011 DI DESA
ROOMO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN
GRESIK

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Juni 2012

Dosen Pembimbing,



Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Niensi Hidayati ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.
NIP. 197106021998031001

Sekretaris,

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji I,

Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si.
NIP. 195403121982031002

Penguji II,

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.
NIP. 196912041997032007

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi subyek adalah masyarakat Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Sebuah desa yang terletak paling timur di Kecamatan Manyar. Sejauh peneliti mengamati, masyarakat pada Desa Roomo mempunyai kebiasaan untuk saling berbagi kepada anggota masyarakat yang lain terutama jika hal tersebut berkaitan dengan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan oleh publik di media massa. Salah satu contohnya adalah drama kolosal Tutar Tinular versi 2011.

Drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 merupakan sebuah tontonan yang berbeda dengan tayangan lain yang sedang ramai hadir di layar televisi, karena perbedaan itulah masyarakat Desa Roomo senang mendiskusikannya dengan sesama individu yang lain. Sejauh peneliti mengamati di masyarakat Desa Roomo mengenai *issue* yang mengatakan bahwa sebagian konsep dalam cerita drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 tidak sesuai dengan versi *jadul*, mereka pun sependapat tentang *issue* tersebut.

Dari fenomena tersebut, peneliti berpendapat bahwa mereka mendapatkan kepuasan tersendiri sehingga masih berkenan untuk menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 hingga sekarang, sementara rating film tidak lagi masuk dalam peringkat sepuluh besar. Mereka memiliki motif tersendiri dan motif tersebut berbeda-beda dengan individu lainnya yang disebabkan karena perbedaan kebutuhan dan

kepentingan, atau dalam artian faktor psikologis dan sosial yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut.

Pada hakikatnya cerita dongeng atau legenda yang ditayangkan televisi harus menarik dan lebih bagus penggarapannya jika dibandingkan dengan sumber cerita sebelumnya, yaitu dari buku atau cerita dari mulut ke mulut para orang tua secara turun temurun. Media televisi harus bisa memanfaatkan kelebihan teknologi canggih dalam menggarap cerita legenda dan dongeng. Media televisi bisa memanfaatkan perpaduan antara teknologi komunikasi, animasi, suara dan gambar sehingga cerita menjadi lebih hidup tanpa mengurangi esensi dari cerita aslinya. Apabila drama ini digarap sederhana dan tidak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, bukan tidak mungkin akan ditinggalkan penonton.

Sepintas jika kita mendengar judulnya saja (Tutur Tinular versi 2011), pikiran kita akan berimajinasi mengenai sejarah Bangsa Indonesia dimasa lampau dengan penyajian cerita yang lebih modern. Dari segi alur cerita, drama kolosal ini dapat menjadi kesempatan sebagai sebuah proses pembelajaran bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi penerus bangsa untuk mengetahui sejarah bangsanya sendiri. Namun sayangnya, alur cerita justru melenceng dari kisah sejarah Indonesia dan masih jauh dari harapan. Padahal tayangan drama maupun sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari masyarakat sehari-hari. Pada dasarnya paket drama maupun sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu

yang ada dalam drama kolosal Tutar Tinular versi 2011. Khalayak aktif dalam konteks penelitian ini adalah informan yang menonton hampir setiap episode dalam penayangan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 atau telah menonton minimal lima kali dalam seminggu dan selalu mengikuti jalan cerita dari awal jam tayang sampai berakhirnya cerita per episodanya. Sedangkan khalayak pasif dalam konteks penelitian ini adalah hanya beberapa kali menonton atau dengan batasan minimal tiga kali seminggu.

Dalam pencarian data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yakni teknik untuk memperoleh beberapa individu yang potensial dan bersedia diwawancarai dengan cara menemukan seorang atau beberapa orang terlebih dahulu kemudian diminta untuk menyebutkan informan berikutnya, dan secara berkelanjutan informan-informan tersebut juga diminta menemukan lebih banyak informan lagi.

Dengan mempertimbangkan *snowball sampling* dan prinsip kejenuhan informasi diatas, penentuan informan secara operasional dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Peneliti menghendaki adanya relawan (orang yang bersedia diwawancarai) untuk menjadi subjek penelitian.
- b) Dari relawan tersebut peneliti meminta rujukan mengenai siapa lagi orang yang mempunyai karakteristik serupa.

Artinya, data yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diujikan dengan data atau informasi lain baik dari koherensi sumber yang sama atau berbeda. Jika informasi yang diterima, baik oleh informan lain atau informan yang sama, namun dalam waktu yang berbeda tetap menghasilkan informasi yang sama, maka data dinyatakan “jenuh”.

Selain model triangulasi sebagai upaya memenuhi syarat validitas dan reliabilitas data, dalam penelitian kualitatif juga dapat ditempuh dengan cara memperpanjang masa observasi.

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menggali data lebih mendalam, karena hubungan peneliti dengan informan akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga peluang untuk mendapatkan data yang lebih mendalam lebih banyak karena tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu, tujuannya adalah untuk dapat secara jelas memotret data yang telah disampaikan subjek dan mencocokkan dengan informasi yang mereka sampaikan sebelumnya.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan dengan cara membaca berbagai referensi untuk memperkaya pengetahuan peneliti sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang telah ditemukan tersebut benar atau salah.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Konstruksi Makna

a. Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.¹ Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.²

b. Makna

1) Makna dari makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis.³ Menurut A.M. Moefad, “Pengertian makna diambil dari pendapat Brown yang mendefinisikan sebagai; “...kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.”⁴

Dalam hal ini dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 590.

² Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 264.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, . . ., hlm. 703.

⁴ A.M. Moefad, *Perilaku Individu dalam Masyarakat (Kajian Komunikasi Sosial)* (Jombang: eL-DeHa Press, 2007), hlm. 34.

cenderung dipilih karena tidak membutuhkan banyak dana dan waktu jika dibandingkan dengan pilihan hiburan lainnya.

Film menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan dan menggiring penontonnya pada keyakinan dan paham tertentu pada masyarakat melalui film. Melalui media televisi inilah *filmmaker* mengemas sedemikian rupa pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak agar pesan tersebut mudah dimengerti dan diterima oleh penontonnya.

Dewasa ini, perfilman di Indonesia mengalami penurunan dalam segi kualitasnya. Sedangkan untuk menilai kualitas sebuah film dilihat dari visualisasinya dan pesan yang dihadirkan. Melalui pesan yang disampaikan, film berpotensi untuk mempengaruhi khalayak.

d. Pesan dalam Film atau Sinetron

Berbicara mengenai pesan dalam dunia perfilman maka tidak lain yang dibahas adalah mutu cerita dari film tersebut. Film yang bermutu pastinya mengandung pesan yang bermutu juga. Pesan sama halnya dengan *central idea*, yakni bahan perenungan filosofik yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam menilai film yang berkualitas atau bermutu, Onong Uchjana Effendy menjelaskan ada butir-butir yang dapat dipergunakan untuk menentukan kriteria film bermutu, diantaranya:

Pertama, memenuhi tri fungsi film. Fungsi film adalah hiburan, pendidikan dan penerangan. Orang menonton film untuk mencari hiburan, menghilangkan kejenuhan, mengisi waktu luang yang dapat membuat tertawa, menangis, atau ketakutan.

dikemukakan oleh Kuhn: objek sasaran, rencana tindakan (*plan of action*), orientasi pada orang lain (*orientational other*), dan konsep diri (*self concept*).

Objek sasaran menurut Kuhn bisa mencakup semua aspek realitas, dapat berbentuk benda, kualitas, peristiwa, atau keadaan. Rencana tindakan adalah totalitas pola tindakan seseorang terhadap objek sasaran tertentu. Orientasi pada orang lain didasarkan pada suatu pemikiran bahwa orientasi kehidupan seseorang dipengaruhi oleh orang-orang lain di sekitarnya. Konsep diri menurut Kuhn menyangkut dua hal yaitu, konsep diri dipandang sebagai rencana tindakan individu terhadap dirinya sebagai objek, dan konsep diri mencakup identitas (peran dan status), minat dan keengganan, tujuan, ideologi serta evaluasi diri.

4) Pokok-pokok pikiran Kenneth Burke: *The Dramatism*

Pemikiran Burke tentang *Symbolic Interactionism* ditandai dengan penggunaan metafora-metafora dramatis. Menurut Burke, tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari ibarat dalam panggung sandiwara. Selain Burke, ada dua tokoh lainnya yang tergolong pendukung aliran ini yakni, Erving Goffman, dan Hugh Duncan.

Sejak masa George Herbert Mead, perhatian utama Interaksionisme Simbolik adalah pada individu yang aktif dan kreatif daripada konsep besar yang lain. Teori ini berkembang di Amerika yang kemudian menjadi rival utama paham fungsionalisme. Setelah

Selanjutnya setelah *audience* menentukan tayangan yang dirasa bisa memenuhi kebutuhannya, maka mereka tidak bisa terlepas dari pesan yang disuguhkan dari tayangan tersebut. Misalnya dalam konteks penelitian ini *audience* memutuskan untuk menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011.

Pesan mempunyai makna dan makna tersebut ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap individu melalui proses interaksi. Dalam kehidupan bermasyarakat, *audience* melakukan interaksi dengan individu lainnya sebagai efek dari media massa dengan menggunakan cara-cara yang digunakan oleh masyarakat setempat tersebut untuk membentuk makna. Makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik verbal maupun non verbal.

Dalam tataran konsep komunikasi, secara sederhana komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tetapi juga dilihat pertukaran cara berpikir dan demi tercapainya proses pemaknaan pesan.

Dari proses interaksi antar individu terbentuklah konstruksi makna dari masyarakat Desa Roomo terkait dengan pesan yang terkandung dalam drama kolosal Tutar Tinular versi 2011.

kesehariannya beliau sering menonton atau termasuk kategori aktif menonton tayangan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011.

Ainus Syuhada, lahir 52 tahun yang lalu di Gresik dari pasangan Bapak Kamariman dan Ibu Mutmainah. Anak keempat dari tujuh bersaudara ini menempuh pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Atas di Gresik. Bapak dari tiga orang anak ini bertempat tinggal di rukun tetangga tiga dan rukun warga dua. Ia membuka usaha susu sapi perah di Malang dan pertambakan di wilayah Ujung Pangkah Gresik. Saat ini beliau aktif menjabat sebagai ta'mir masjid al-Ihsan Desa Roomo dan juga anggota Badan Perwakilan Desa di Desa Roomo. Disela-sela kesibukannya, ia menyempatkan diri untuk menonton Tutar Tinular versi 2011 dan termasuk kategori aktif dalam menontonnya.

Informan kedua adalah Sayyidatul Mar'ati. Ia lahir 46 tahun yang lalu dari pasangan Bapak Askan dan Ibu Asnia. Istri dari bapak Ainus Syuhada ini mempunyai tiga orang anak. Kesibukan ia selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja sebagai penjahit. Disela-sela waktu, ia juga menerima pesanan aneka macam kue dan membantu usaha anaknya.

Informan ketiga, Salman Al Farisi, lahir 18 April 1985 dan anak dari Bapak Ainus Syuhada dan Ibu Sayyidatul Mar'ati. Anak pertama dari ketiga bersaudara ini menempuh pendidikan terakhir di perguruan tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Manajemen Informasi dan Komunikasi AMIKOM Yogyakarta. Saat ini ia bekerja pada bisnis distributor pulsa di

perusahaan terkemuka di Surabaya dan membuka usaha mandiri di rumahnya.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa riset penelitian ini berawal dari pengalaman pribadi peneliti, maka ketiga informan pertama tersebut yang menentukan atau menunjuk informan selanjutnya untuk diwawancarai. Bapak Ainus Syuhada dan Salman Al Farisi tidak menunjuk seseorang untuk dijadikan informan berikutnya, keduanya mengatakan bahwa tidak mempunyai pandangan dalam menunjuk informan selanjutnya. Sayyidatul Mar'ati menunjuk Sulastri karena menurut Sayyidah usianya yang lebih tua biasanya lebih menyukai tontonan drama kolosal seperti Tutar Tinular.

Sulastri telah berusia 48 tahun dan tinggal berdua dengan ibunya yang lanjut usia. Ia biasanya membantu istri kepala desa Roomo menerima pesanan makanan untuk dijual ke pabrik. Selain itu ia juga aktif dalam kegiatan arisan dan posyandu di desa Roomo. Ia juga bercerita bahwa sering menonton Tutar Tinular versi 2011. Setelah melakukan *interview* dengannya, ia mengusulkan Dewi Indriyani sebagai informan selanjutnya.

Peneliti menghampiri rumahnya namun tidak mendapati Dewi berada dirumahnya. Secara kebetulan hari berikutnya Dewi berkunjung ke rumah peneliti untuk keperluan membayar tagihan listrik. Dewi Indriyani yang saat ini berusia 32 tahun merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nuri dan Ibu Mashuda. Mulanya Dewi bertempat tinggal di rukun tetangga tiga dan rukun warga dua, tetapi

selama dua tahun terakhir ini ia pindah ke rukun tetangga enam dan rukun warga satu. Dewi mempunyai anak satu bernama Ricky yang masih berusia enam tahun. Ricky mengalami gangguan pendengaran sehingga ia menjadi tuna rungu dan tuna wicara sampai saat ini.

Informan selanjutnya adalah Tasrifatul Ula yang saat ini usianya 33 tahun. Ia bertempat tinggal di rukun tetangga lima rukun warga satu. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Selain sebagai ibu rumah tangga juga mengajar di Taman Pendidikan al-Quran. Tasrifatul Ula memberikan informasi kepada peneliti bahwa biasanya ia dulu sering menjadikan Tutar Tinular versi 2011 sebagai bahan obrolan ringan ketika berkumpul dengan saudara-saudaranya. Oleh sebab itu peneliti mendatangi saudaranya yang bernama Fadilatur Rohmah.

Informan selanjutnya adalah Fadilatur Rohmah yang saat ini berusia 44 tahun. Ia adalah salah satu saudara dari Tasrifatul Ula. Ibu dari ketiga orang anak ini membuka usaha warung kopi di depan rumahnya bersama suaminya. Peneliti juga mewawancarai suaminya yang bernama Hartono secara bergantian. Kemudian dilanjutkan dengan Muntaqo, kakak ipar dari Fadilatur Rohmah. Ia adalah bapak dari dua orang anak dan bekerja sebagai penjahit, selain itu juga menerima pesanan hantaran lamaran. Muntaqo menunjuk putranya sebagai salah satu orang yang menonton Tutar Tinular, bernama M. Zaini Rohman yang berusia 21 tahun. Ia adalah anak pertama dari Bapak Muntaqo. Pendidikan

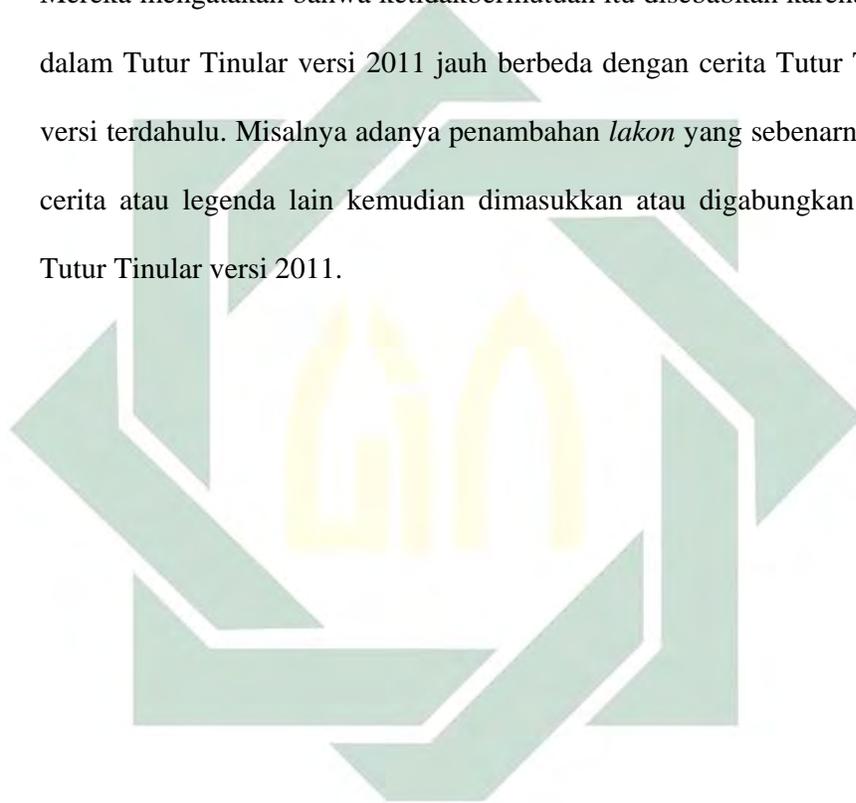
terakhirnya Sekolah Menengah Kejuruan Semen Gresik angkatan 2005 dan saat ini bekerja di PT. Petrokimia Gresik.

M. Zaini Rohman merekomendasikan informan selanjutnya adalah Qoriatun yang seusia dengannya. Ia adalah sepupuh dari M. Zaini Rohman. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi di Gresik dan aktif membantu mengurus perpustakaan desa di pagi hari. Maka ia menunjuk Madinatul Munawaroh dan Kholifatul Ula sebagai informan selanjutnya.

Sesuai dengan yang disarankan oleh Qoriatun, selanjutnya peneliti mewawancarai kedua petugas perpustakaan Desa Roomo yang bernama Kholifatul Ula dan Madinatul Munawaroh. Ketika peneliti hendak meminta profil Desa Roomo, peneliti melewati perpustakaan Desa Roomo dan secara tidak sengaja, peneliti sempat mendengar pembicaraan mereka mengenai Tuter Tinular. Peneliti kemudian mewawancarai keduanya.

Kholifatul Ula dan juga Madinatul Munawaroh bertempat tinggal di kampung yang sama, yakni di rukun tetangga tiga dan rukun warga dua. Mereka merekomendasikan informan selanjutnya bernama Anik Novianti dan juga Bapak Djujadi. Menurut mereka, Anik mungkin menonton Tuter Tinular versi 2011 karena anaknya sering menirukan percakapan atau gaya dari tokoh Tuter Tinular. Anik berusia 28 tahun dan memiliki dua orang anak. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas atau sederajat di Gresik. Kesibukannya saat ini sebagai ibu rumah tangga.

Dari hasil *interview* peneliti dengan informan di Desa Roomo kecamatan Gresik, maka sebagian besar mereka memaknai pesan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 bahwa pesan atau cerita yang disampaikan oleh *filmmaker* dalam tayangan tersebut kurang bermutu. Mereka mengatakan bahwa ketidakbermutuan itu disebabkan karena cerita dalam Tutar Tinular versi 2011 jauh berbeda dengan cerita Tutar Tinular versi terdahulu. Misalnya adanya penambahan *lakon* yang sebenarnya dari cerita atau legenda lain kemudian dimasukkan atau digabungkan dalam Tutar Tinular versi 2011.



massa untuk mengatasi rintangan antara mereka dan orang-orang lain, atau untuk menghindari aktivitas lain.

Untuk mengetahui khalayak dalam menentukan motifnya, peneliti membuat sejumlah pedoman wawancara yang bisa mewakili menjawab permasalahan tersebut. Diantaranya adalah mengenai kepuasan yang didapat oleh khalayak setelah menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011, alasan atau tujuan yang digunakan dalam memilih menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011, serta ketertarikan khalayak terhadap tontonan tersebut.

Dalam penyajian data, peneliti telah memaparkan hasil wawancara dengan para informan baik mengenai motif khalayak maupun makna pesan terkait dengan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011. Peneliti berusaha memusatkan perhatian pada topik yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti memulai dari argumen Bapak Ainus Syuhada. Ia mengaku senang menonton Tutar Tinular versi 2011 karena adanya permainan politik di dalamnya. Ia juga menjelaskan bahwa cerita yang disuguhkan bagus dan berbobot. Jadi peneliti mengklasifikasikan bahwa dorongan untuk memenuhi kebutuhannya tergolong motif informasi, karena dari tayangan tersebut ia memperoleh informasi yang ia butuhkan atau ia senang yakni tentang ilmu pengetahuan di dunia politik.

Hal ini juga dialami oleh Ibu Sulastri. Ia mengaku mendapatkan kepuasan dalam menonton Tutar Tinular versi 2011 karena selain rasa suka juga ingin mengetahui cerita Indonesia tempo dulu. Dari

pernyataannya, peneliti juga menjumpai bahwa rasa sukanya terhadap Tutar Tinular versi 2011 akan semakin meningkat karena ada perasaan yang berbeda ketika ia tidak mengikuti jalan ceritanya secara berurutan.

Jika peneliti menganalisis dari kedua pernyataan informan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan sementara terkait dengan pernyataan Bapak Ainus Syuhada dan Ibu Sulastri bahwa ketika seseorang menjadikan sebuah tontonannya sebagai sarana untuk mendapatkan informasi lebih dominan daripada untuk kepentingan yang lain, maka hal ini juga mempengaruhi bagaimana mereka memaknai pesan Tutar Tinular versi 2011.

Dari data yang telah dipaparkan, peneliti mengambil simpulan sementara Bapak Ainus Syuhada dan Ibu Sulastri berpendapat bahwa drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 adalah film yang menceritakan kembali jaman dahulu di Indonesia yang masih kental dengan latar belakang kerajaan dan kekuasaan, serta hal-hal yang berhubungan dengan dunia politik. Selain itu, kehadiran drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 dapat menjadi jembatan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenang masa lalu di tengah persaingan ketat dengan film-film modern lainnya.

Peneliti juga menanyakan *issue* yang beredar mengenai kualitas cerita dalam Tutar Tinular versi 2011 jauh berbeda dengan Tutar Tinular versi *jadul*, *issue* tersebut menyatakan bahwa Tutar Tinular versi 2011 sudah kehilangan cerita aslinya. Bapak Ainus Syuhada dan Ibu Sulastri berpendapat bahwa cerita yang disajikan dalam versi 2011 masih tetap

sama dengan versi *jadul*, hanya saja adanya penambahan *lakon* sampingan sehingga cerita terkesan *melenceng* dan tidak sesuai. Keduanya memaknai penambahan *lakon* itu sifatnya sebagai hiburan dan selingan. Jika dalam suatu cerita *filmmaker* tidak menyertakan unsur hiburan maka cerita justru tidak mempunyai daya tarik, karena penonton akan selalu dibuat tegang mengikuti jalan ceritanya.

Selain dari kedua informan tersebut, adapula informan lain yang memiliki motif yang sama tetapi dengan argumentasi yang berbeda. Informan tersebut adalah Bapak Djujadi selaku kepala desa Roomo. Dari pernyataannya, peneliti memaknai ia kebingungan dengan jalan cerita Tutar Tinular versi 2011. Ia juga menambahkan bahwa cerita versi 2011 tidak bisa dinalar, misalnya reinkarnasi manusia, manusia menjadi hewan. Tetapi jika dibandingkan dengan argumentasi dari Ibu Sulastri mengenai bentuk penalaran tersebut, justru ia menganggap hal itu benar adanya dalam masyarakat Indonesia dulu, ia beranggapan bahwa hewan yang bisa bicara atau manusia menjadi hewan adalah salah satu kelebihan ilmu orang Indonesia dulu.

Sedangkan dorongan kebutuhan yang dimiliki oleh Bapak Djujadi termasuk kategori motif informasi. Peneliti menyimpulkan demikian karena ia memaparkan amanat atau pesan yang ia tangkap dari hasil pengamatannya selama aktif menonton Tutar Tinular versi 2011.

Informan yang lain adakalanya memiliki motif ganda. Diantaranya adalah Tasrifatul Ula. Alasan atau tujuannya dalam menonton Tutar

Tinular versi 2011 adalah karena pemainnya yang mempunyai paras yang rupawan, selain itu juga untuk menambah pengetahuannya. Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motif gandanya adalah motif hiburan dan motif informasi. Dikatakan motif hiburan karena ia mendapatkan kesenangan melalui para pemain filmnya, sedangkan dikatakan motif informasi karena mendapatkan kebutuhan ilmu pengetahuannya.

Motif ganda tidak selalu motif informasi dan motif hiburan. Seperti halnya dengan Ibu Sayyidatul Mar'ati yang memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya adalah motif hiburan dan motif pelarian. Kedua motif tersebut dapat diketahui dari pernyataannya yang menyatakan bahwa mengaku senang dengan adanya permainan bela dirinya dan lebih memilih menonton Tutar Tinular versi 2011 untuk mengisi waktu luangnya.

Motif Ibu Sayyidatul Mar'ati juga sama dengan motif Bapak Hartono. Bapak Hartono mengatakan bahwa ia menonton sambil menjaga warungnya dan tontonan tersebut dibuat hiburan. Motif hiburan tersurat dari pernyataannya langsung, sedangkan dikatakan motif pelarian karena dijadikan sebagai selingan ketika sedang bekerja.

Jadi informan yang mempunyai motif ganda dalam menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 adalah Tasrifatul Ula, Ibu Sayyidatul Mar'ati, dan Bapak Hartono. Tetapi ketiga motif mereka berbeda-beda.

Pada dasarnya dalam melakukan analisis data ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Jadi, peneliti sengaja tidak mengurutkan eksplorasi data baik mengenai motif khalayak maupun makna pesan agar analisis data ini dapat dengan mudah dilakukan seperti halnya yang dilakukan pada tahap mereduksi data.

Informan selanjutnya adalah Kholifatul Ula. Ia mengatakan bahwa ia tidak mempunyai alasan tertentu dalam menonton Tutar Tinular versi 2011. Jadi peneliti mengklasifikasikan motifnya termasuk kategori motif pelarian, karena menonton hanya sekedarnya saja, tidak mempunyai tujuan yang pasti, dan bisa diartikan sebagai selingan dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Motif pelarian juga dimiliki oleh Madinatul Munawaroh. Ia mengatakan menonton Tutar tinular versi 2011 karena ketidaksengajaan. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa ia memiliki motif pelarian karena ia menyempatkan diri dari aktivitas kesehariannya.

Informan selanjutnya adalah Dewi Indriyani. Ketika peneliti menanyakan alasannya dalam menonton Tutar Tinular versi 2011, ia menjawab bahwa apa yang ditontonnya hanya sekedar hiburan saja. Dari pernyataannya tersebut, maka peneliti menentukan motifnya termasuk kategori motif hiburan. Motif hiburan juga dimiliki oleh Bapak Muntaqo. Ia menjelaskan bahwa dalam menonton Tutar Tinular versi 2011 hanya dijadikan sebagai media hiburan dan tidak ada niat untuk mengetahui film tersebut lebih mendalam dan serius.

Informan lain yang sependapat dengan Dewi Indriyani dan Bapak Muntaqo adalah M. Zaini Rohman. Sebelum ia menjelaskan mengenai alasannya dalam menonton Tutar Tinular versi 2011, terlebih dahulu ia memaparkan argumentasinya terhadap jalan cerita film tersebut. Mengutip dari pendapatnya, peneliti menyimpulkan bahwa menurut Zaini, pada dasarnya manusia membutuhkan hiburan melalui tayangan program acara di media massa terutama televisi. Jadi biarpun apa yang telah ditontonnya tidak dapat memenuhi kebutuhannya yang lain atau tidak sesuai dengan harapannya, akan tetapi ia masih dapat menikmati tontonannya tersebut untuk dijadikan sebagai media hiburan karena adanya unsur-unsur komedi di dalamnya.

Informan selanjutnya adalah Anik Novianti. Motif yang dimilikinya juga termasuk motif hiburan. Ia mendapatkan kesenangan dan hiburan setelah menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011. Selain Anik, Qoriatun juga sependapat dengan Anik tetapi dengan pengakuan yang berbeda. Ia mengatakan bahwa alasan dalam menonton Tutar Tinular versi 2011 dikarenakan filmnya yang bagus, menarik, dan menyenangkan. Jadi motifnya termasuk kategori motif hiburan, sesuai dengan makna pernyataannya langsung.

Dari data yang telah terkumpul, berikut adalah ringkasan mengenai motif khalayak dalam menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 di Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

penyajian data, karena menurut peneliti hal tersebut bukan termasuk tema dalam pembahasan fokus penelitian yang kedua atau dalam artian membuang sementara hal-hal yang tidak menjadi fokus penelitian.

Ada beberapa pendapat informan mengenai makna pesan telah peneliti letakkan pada awal bab ini karena masih berkesinambungan dan saling melengkapi dengan data yang lain. Pendapat tersebut dari Bapak Ainus Syuhada dan Ibu Sulastri yang memiliki motif informasi. Motif yang serupa juga dari Tasrifatul Ula.

Pada mulanya Tasrifatul Ula senang dalam menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011, tetapi ia mengaku bahwa beberapa episode terakhir kegemarannya mulai berkurang. Dari sini timbul pertanyaan apa yang membuat hal itu bisa terjadi?. Dari pernyataan yang telah peneliti jabarkan pada penyajian data, peneliti mengambil simpulan sementara bahwa menurutnya, cerita dalam versi 2011 membingungkan dan maju mundur, serta lebih banyak unsur komediannya. Sedangkan cerita versi dulu keterbalikan dari versi 2011, ceritanya menegangkan dan tidak membingungkan. Ia juga menambahkan awal kemunculan Tutar Tinular versi 2011 bagus dan menarik perhatian, tetapi lama kelamaan unsur-unsur tersebut mulai berkurang atau dalam artian tidak sebagus awalnya.

Hal ini juga sama dengan pendapat dari Fadilatur Rohmah. Ia menjelaskan bahwa Tutar Tinular adalah cerita sejarah, tetapi karena adanya penambahan tokoh yang tidak termasuk dalam cerita inti maka

kualitas film tersebut menjadi kurang bagus. Misalnya, munculnya *lakon* Mak Lampir dan Khrisna yang merupakan cerita tersendiri kemudian digabung dengan Tutar Tinular.

Opini selanjutnya dari Hartono. Ia pun sama dalam memaknai pesan Tutar Tinular versi 2011. Ia mengatakan bahwa cerita versi 2011 berbeda jauh dengan versi dulu. Perbedaan tersebut disebabkan versi 2011 lebih menonjolkan atau mengutamakan unsur komedi daripada unsur sejarah. Ia juga berpendapat bahwa memang setiap film terutama yang bertemakan sejarah pasti ada unsur menyimpangnya, akan tetapi penyimpangan tersebut masih dalam kategori sewajarnya, sedangkan dalam versi 2011 penyimpangan tersebut bisa dikatakan melampaui batas.

Peneliti mencoba membandingkan dengan opini informan lain terkait dengan argumentasi informan sebelumnya. Opini selanjutnya dari Bapak Muntaqo. Dari pernyataan yang diungkapkan, peneliti menyimpulkan bahwa cerita versi 2011 dengan versi dulu (di radio) sangat jauh berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan perubahan cerita dalam karakter pemain. Selain itu ia juga menjelaskan versi dulu hanya menceritakan tentang dunia persilatan saja sementara dalam versi 2011 lebih menonjolkan tentang persaingan dan perebutan tahta.

Dari opini Bapak Hartono dan Bapak Muntaqo, keduanya saling mendukung mengenai penyimpangan cerita yang ditonjolkan dalam versi 2011. Jika Bapak Hartono menilai bentuk penyimpangan lebih terfokus pada penambahan tokoh yang tidak semestinya ada dalam cerita aslinya,

sedangkan Bapak Muntaqo menilai bentuk penyimpangan lebih mengarah ke perubahan karakter pemain dan tema cerita secara garis besar.

Opini selanjutnya dari M. Zaini Rohman. Selain Bapak Hartono dan Bapak Muntaqo, Zaini juga mempunyai pendapat yang sama. Ia membandingkan dengan cerita versi dulu yang pernah ada di televisi. Ia mengatakan bahwa cerita versi 2011 *melenceng* jauh. Memang kedua versinya sama-sama menceritakan tentang sejarah atau legenda, tetapi adanya unsur cerita komedi yang tidak sepatutnya masuk dalam cerita inti menjadikan kualitas versi 2011 pun jauh tertinggal dengan versi dulu. Menurutnya, boleh saja memasukkan unsur komedi dalam sebuah cerita, tetapi unsur-unsur tersebut masih dalam koridor jalur cerita yang sebenarnya, bukan memasukkan unsur komedi dengan menghadirkan *lakon* baru yang diambil dari legenda yang lain.

Selanjutnya dari Dewi Indriyani. Ia mengatakan bahwa kualitas cerita Tutar Tinular versi 2011 memang bagus karena dari sekian banyak sinetron yang ada di televisi lebih menghadirkan cerita-cerita fiktif, sehingga dengan adanya Tutar Tinular ini dapat dijadikan sebagai pembeda karena bisa mengenang orang Indonesia masa dulu. Ia juga menambahkan Tutar Tinular bisa dijadikan sebagai penghilang rasa bosan. Dibalik pernyataannya tersebut, ia juga menyayangkan perihal ceritanya. Ia mengatakan bahwa cerita yang satu belum selesai dilanjutkan dengan cerita yang lain, saling tumpang tindih dan membingungkan.

Peneliti menyimpulkan dari opini beberapa informan bahwa sebenarnya kehadiran Tutar Tinular dengan versi terbarunya memang bagus, berbeda dengan sinetron lainnya yang lebih banyak menceritakan kehidupan tokoh secara fiktif. Tetapi itu hanya pada permulaannya saja. Setelah tayang beberapa episode, informan menilai mutu cerita dari Tutar Tinular versi 2011 tidaklah sama, sangat jauh berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya penambahan tokoh yang diambil dari cerita legenda lainnya kemudian digabungkan dengan cerita Tutar Tinular aslinya.

Setiap informan mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Ada yang pro dan ada juga yang kontra. Informan yang berada dipihak pro mengenai makna pesan adalah Bapak Ainus Syuhada dan Ibu Sulastri. Selain itu juga infoman lainnya, yakni Anik Novianti. Ia mengatakan lebih senang dengan Tutar Tinular versi 2011 jika dibandingkan dengan versi dulu. Ia mengatakan bahwa cerita dulu mendetail, terlalu panjang, sedangkan cerita yang sekarang lebih praktis dan lebih mudah untuk dinikmati. Ceritanya yang lucu, serta pemainnya yang rupawan membuatnya pro dengan kehadiran Tutar Tinular versi 2011.

Peneliti menyimpulkan bahwa argumentasi dari Anik berbeda dengan informan lainnya karena perbedaan pengalamannya. Ia lebih menitikberatkan pada fasilitas serta kenyamanan yang ia terima daripada untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, Madinatul Munawaroh menjelaskan bahwa di tengah persaingan industri pertelevisian di

Indonesia yang sedang berlomba untuk menyuguhkan kepada pemirsanya dengan program tayangan yang beraneka macam, justru produser menghadirkan sebuah film yang bertemakan sejarah. Apalagi ditayangkan pada malam hari, waktu untuk beristirahat.

Opini selanjutnya dari Salman Al Farisi. Ia memiliki motif integrasi sosial karena dengan keterpaksaan untuk menonton Tutar Tinula versi 2011 dan untuk menjalin keakraban dengan keluarga. Dari segi mutu cerita sendiri, ia pun sama dengan pendapat informan pada umumnya, ia merasa bahwa Tutar Tinular versi 2011 tidak mempunyai cerita yang pasti, melainkan menampilkan cerita yang tidak jelas, tidak terarah, serta maju mundur.

Dari analisis data di atas, maka peneliti menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Data yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama, yakni motif khalayak dalam menonton drama kolosal Tutar Tinular versi 2011, maka peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas khalayak mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya dalam menggunakan media dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan, atau dalam artian motif khalayak termasuk ke dalam kategori motif hiburan. Motif selanjutnya adalah motif informasi dan motif pelarian. Dalam memanfaatkan media, informan juga mendapatkan kebutuhan kognisinya melalui drama kolosal Tutar Tinular versi 2011, misalnya memperoleh ilmu pengetahuan tentang sejarah

Indonesia, ilmu pengetahuan dalam bidang politik. Sedangkan motif pelarian karena memanfaatkan media sebagai pelampiasan untuk menghindari aktivitas keseharian, pelepasan diri dari rutinitas, dan mengobati rasa bosan. Kemudian motif integrasi sosial. Informan mempunyai dorongan demikian dengan tujuan untuk mempererat hubungan atau memperteguh kontak sosial dengan keluarga atau teman serta masyarakat di sekitarnya.

2. Data yang terkait dengan fokus penelitian yang kedua, yakni bagaimana khalayak dalam memaknai pesan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011, informan memaknainya sebagai sebuah film atau sinetron yang menceritakan kembali sejarah Indonesia pada jaman dulu dengan latar belakang kerajaan. Namun cerita yang disuguhkan tidak lagi sesuai dengan karya asli S. Tidjab yang dulu, baik dalam sandiwara radio maupun serial film sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa sebagian konsep cerita dalam Tutar Tinular versi 2011 telah *melenceng*, hal ini disebabkan karena adanya penambahan tokoh maupun penggabungan cerita dari legenda atau sejarah lainnya yang tidak semestinya ada dalam cerita Tutar Tinular. Tetapi adapula informan yang membantah pernyataan tersebut. Mereka berpendapat bahwa penambahan tokoh, penggabungan cerita, yang disebut-sebut sebagai hal yang *melenceng*, mereka memaknainya sebagai unsur hiburan agar

Ketika mereka memaknai Tutar Tinular versi 2011 adalah cerita sejarah Indonesia, maka mereka menganggap pada kenyataannya sejarah Indonesia dulu sama dengan apa yang ada dalam cerita Tutar Tinular versi 2011. Dari hasil pemaknaan tersebut, mereka bisa menilai, menimbang serta memutuskan bahwa konsep cerita dalam Tutar Tinular versi 2011 tidak sesuai atau *melenceng* dari cerita yang sebenarnya.

Premis yang kedua, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan, sementara itu Mead juga meyakini penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi.

Informan menyebut Tutar Tinular versi 2011 dengan bahasa *melenceng*, maka konsekuensinya adalah mereka menarik pemaknaan dari penggunaan bahasa “*melenceng*”. Mereka memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa tentang kata “*melenceng*”. Makna dari kata “*melenceng*” tidak memiliki arti sebelum ia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial dimana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata *melenceng* tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

Premis ketiga, pemaknaan merupakan hasil proses interpretasi. Dalam artian, interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini bersifat reflektif. Walaupun secara sosial mereka berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks Tutar Tinular versi 2011 dan kata *melenceng* tadi,

belum tentu dalam proses berpikir mereka sama-sama menafsirkan kata Tutar Tinular dan *melenceng* dengan cara atau maksud yang sama dengan orang yang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

2. *Uses and Gratifications* (Teori Kegunaan dan Kepuasan)

Kajian dalam penelitian ini adalah mengenai efek media bagi para pengguna. Salah satu efek yang ditimbulkan dari kehadiran media massa adalah dalam hal penggunaannya untuk memenuhi kebutuhannya. Teori ini disebut *Uses and Gratifications*, yakni teori yang menjelaskan bahwa *audience* atau khalayak bersifat aktif dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini disebabkan perbedaan individu dari faktor sosial maupun faktor psikologis. Berbeda dengan teori sebelumnya, yakni jarum hipodermik yang mengasumsikan bahwa audien bersifat pasif ketika media menyuntikkan pesan, karena media bersifat *all powerfull*.

Uses and Gratifications juga berlaku dalam konteks penelitian ini. *Audience* bersifat aktif untuk menentukan tayangan manakah yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya. Keaktifan audien bisa disebabkan faktor kegunaan (media memiliki kegunaan dan orang dapat memanfaatkan kegunaan media), kehendak (hal ini terjadi ketika motivasi menentukan konsumsi media), seleksi (penggunaan media oleh *audience* mencerminkan ketertarikan atau preferensinya), dan tidak terpengaruh hingga terpengaruh (*audience* menciptakan makna terhadap isi media yang

akan mempengaruhi apa yang mereka pikirkan dan kerjakan, namun mereka juga secara aktif menghindar terhadap jenis pengaruh media tertentu).

Dari beragam tayangan yang dihadirkan oleh media televisi, *audience* memutuskan untuk memilih tayangan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011. Keaktifan audien dalam konteks penelitian ini bermacam-macam. Misalnya informan yang memiliki motif informasi karena baginya media memiliki kegunaan (*utility*) dan orang dapat memanfaatkan kegunaan media tersebut untuk memperoleh informasi.

Kaitannya dengan konteks penelitian ini, khalayak bersifat aktif untuk menentukan tayangan manakah yang dipilih sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Penggunaan teori ini dilihat dalam kasus selektivitas tayangan drama yang sedang ramai di televisi. Banyaknya tayangan drama baik drama Asia, drama Korea, sinetron, *reality show*, dan lain-lain yang ada dilayar televisi, khalayak memutuskan untuk memilih drama kolosal Tutar Tinular Versi 2011 yang ada di Indosiar. Khalayak menyeleksi drama kolosal tidak hanya karena cocok dengan karakter pribadinya, tetapi juga untuk motif-motif lain, misalnya sebagai sarana edukasi, berbeda dengan drama lainnya, untuk gengsi diri, kepuasan batin, dan sekedar hiburan.

2. Khalayak Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik memaknai pesan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 sebagai sebuah film atau sinetron yang menceritakan kembali sejarah Indonesia pada jaman dulu dengan latar belakang kerajaan. Namun cerita yang disuguhkan tidak lagi sesuai dengan karya asli S. Tidjab yang dulu, baik dalam sandiwara radio maupun serial film sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa sebagian konsep cerita dalam Tutar Tinular versi 2011 telah *melenceng*, hal ini disebabkan karena adanya penambahan tokoh maupun penggabungan cerita dari legenda atau sejarah lainnya yang tidak semestinya ada dalam cerita Tutar Tinular. Tetapi adapula informan yang membantah pernyataan tersebut. Mereka berpendapat bahwa penambahan tokoh, penggabungan cerita, yang disebut-sebut sebagai hal yang *melenceng*, mereka memaknainya sebagai unsur hiburan agar penonton tidak jenuh dan tegang dalam menyaksikan cerita demi cerita dalam Tutar Tinular versi 2011.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang dihasilkan dari proses penelitian ini, maka peneliti memberi saran yang telah dikatkan dengan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoretis, bagi dunia akademisi, peneliti merekomendasikan untuk dijadikan sumbangsih bagi penelitian lanjutan terkait dengan

keilmuan komunikasi mengenai konstruksi makna khalayak pada drama kolosal di media massa yang kini mulai hadir kembali.

2. Mengutip dari pendapat informan, alangkah lebih baiknya jika dalam menampilkan kembali cerita yang bertemakan sejarah tetap memvisualisasikan cerita yang sesungguhnya agar tidak kehilangan makna pesannya. Kemudian jika ingin memasukkan unsur hiburan, maka tetap pada jalur cerita, sehingga audien tidak kebingungan dengan adanya penambahan tersebut. Jadi, peneliti menyarankan bagi *Production House* khususnya PT. Gentabuana Paramita yang memproduksi drama kolosal Tutar tinular versi 2011, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rancangan film atau sinetron drama kolosal yang akan datang sehingga lebih berkualitas, tetap memperoleh rating tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan *audience*.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat luas, hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan usaha media massa dibidang ptelevisian dan perfilman di Indonesia.
4. Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terkait dengan pengembangan dakwah sebagai kontribusi pada institusi keislaman untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran bagi mahasiswa khususnya dibidang penyiaran.

